

---

**PESAN KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN (Studi Kasus pada  
Komunitas Pulo Geulis di Kota Bogor)**Megafirmawanti Lasinta<sup>1\*</sup>, Yoenita Jayadisastra<sup>1</sup>, Hartina Batoa<sup>1</sup>, Awaluddin Hamzah<sup>1</sup><sup>1</sup>Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara.**Corresponding Authors:** [lasinta.mf@uho.ac.id](mailto:lasinta.mf@uho.ac.id)**To cite this article:**Lasinta, M., Jayadisastra, Y., Batoa, H., & Hamzah, A. (2022). Pesan Komunikasi dalam Membangun Perilaku Ramah Lingkungan (Studi Kasus pada Komunitas Pulo Geulis di Kota Bogor). *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 1(3): 37 - 43 . doi: <http://dx.doi.org/> /Inovap.vXiX.**Received:** 26 April 2022; **Accepted:** 05 Juli 2022; **Published:** 30 Juli 2022**ABSTRACT**

Messages in a communication process can influence a person in making decisions, whether or not to perform certain behaviors. One of the important things to study is how the community treats their environment. This study aims to analyze how the use of message frames in building an environmentally friendly community and how the level of environmentally friendly behavior in the community. The location of this research is in a densely populated communities in the city of Bogor, namely Pulo Geulis which is located in the middle of the Ciliwung river. Data collection and analysis has been carried out since 2019 using a research instrument in the form of a questionnaire. The results showed that the types of message frames used in building environmentally friendly behavior were benefit messages, risk messages, and technical messages. The level of environmentally friendly behavior of Pulo Geulis residents is at the level of "environmentally friendly enough" at a percentage of 81%.

**Keywords :** *Message Frames; Environmentally Friendly Behavior; Community;***PENDAHULUAN**

Pembangunan lingkungan merupakan isu penting di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan aspek keberlanjutan (*sustainability*). Berbagai konsep pembangunan lingkungan telah dicetuskan para ahli, salah satunya adalah apa yang dijelaskan Cox dan Pezzullo (2016) bahwa cara seseorang berperilaku terhadap lingkungan ditentukan oleh bagaimana cara ia berkomunikasi tentang lingkungannya. Dalam penjelasannya, Cox dan Pezzullo (2016) menguraikan bahwa salah satu komponen komunikasi yang dimaksud adalah pada bahasa atau pesan lingkungan yang digunakan. Artinya, pesan-pesan lingkungan yang sering digulirkan dalam suatu komunitas akan mempengaruhi bagaimana komunitas tersebut memperlakukan lingkungannya. Hal ini menurut Cox (2010) akan membentuk persepsi individu tentang lingkungannya. Persepsi positif diharapkan dapat membentuk perilaku lingkungan yang juga positif. Konsep lainnya adalah dari Jurin *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa pembangunan lingkungan bukanlah tanggungjawab satu pihak. Melainkan merupakan tanggungjawab dari para akademisi, pemerintah, pelaku bisnis, organisasi swasta, praktisi media, dan yang paling penting adalah warga komunitas sebagai pelaku utamanya.

Komunitas menurut Lyon dan Driskell (2012) adalah kumpulan orang pada suatu area yang spesifik, saling memiliki ikatan, dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Burstein dan Black (2014) menambahkan bahwa penentu suatu ide atau perilaku dapat tersebar secara baik adalah pada warga komunitasnya. Salah satu komunitas padat penduduk di Kota Bogor adalah Komunitas Pulo Geulis. Komunitas ini bermukim pada sebuah delta di tengah sungai Ciliwung yang melintasi Kota Bogor. Letak geografis Pulo Geulis yang strategis serta karakteristik masyarakat yang beragam menjadikan Pulo Geulis memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan, khususnya dari sektor pariwisata. Cahya dan Juanda pada tahun 2012 pernah menganalisis kondisi pemanfaatan lahan dan situasi sosial di Pulo Geulis. Analisis mereka menyebutkan bahwa karakteristik masyarakat Pulo Geulis yang berpenghasilan rendah dan tingkat pendidikan yang juga rendah berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan pemukiman. Semakin berkembangnya pemukiman di bantaran Sungai Ciliwung memberikan kontribusi besar dalam menurunkan kualitas air Sungai Ciliwung. Salah satu yang mempengaruhi kualitas lingkungan di Pulo

Geulis adalah bagaimana perilaku ramah lingkungan dari warga komunitas Pulo Geulis itu sendiri.

Perilaku menurut Rakhmat (2009) adalah hasil dari proses komunikasi. Adapun perilaku ramah lingkungan dalam Albayrak *et al.* (2011), Steg dan Vlek (2009), dan Hayles *et al.* (2013) adalah perilaku sensitif lingkungan. Artinya, perilaku yang membahayakan lingkungan sesedikit mungkin. Dalam praktiknya, bentuk perilaku ramah lingkungan diantaranya adalah perilaku ramah air, bersahabat dengan sungai, dan pandai mengelola sampah rumah tangga, menghemat air, dan lain sebagainya yang dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan pada masing-masing komunitas. Dalam penelitian ini, perilaku ramah lingkungan yang dianalisis adalah (1) turut serta dalam bank sampah komunitas, (2) mengingatkan keluarga untuk hemat air, (3) memperbaiki kran air yang rusak, (4) mengontrol rekening air, (5) kerja bakti membersihkan sungai, (6) memanfaatkan air bekas mencuci pakaian, (7) memanfaatkan air beras, (8) membatasi jumlah air untuk mandi, (9) memanfaatkan air hujan, dan terakhir (10) penggunaan septic tank dalam rumah tangga.

Penelitian perilaku ramah lingkungan telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, Pelletier dan Sharp (2008) yang menyatakan bahwa terdapat integrasi antara pembingkai pesan dengan perilaku ramah lingkungan. Penelitian ini menyatakan bahwa pembingkai pesan dapat dilakukan dengan bingkai resiko, bingkai manfaat, dan bingkai teknis. Pembingkai pesan akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan perilaku. Kedua, Cheng *et al.* (2011) yang menyimpulkan bahwa pembingkai pesan adalah salah satu teknik yang dapat membentuk persepsi. Teknik ini dapat mendorong keberhasilan suatu kampanye. Menurutnya, teknik pembingkai pesan yang dapat digunakan adalah teknik pembingkai untung dan rugi (*gain and loss framing*). Ketiga, penelitian Rothman *et al.* (2006) tentang *gain-and loss-framed messages* yang menyimpulkan bahwa bingkai negatif berupa pesan resiko mengabaikan perilaku ramah lingkungan dapat mempengaruhi perubahan perilaku lingkungan itu sendiri. Berikutnya Petty dan Wagener (1998) menyatakan pembingkai pesan adalah metode memotivasi seseorang agar mengubah perilakunya.

Atas dasar beberapa penelitian di atas serta realitas kehidupan komunitas di Pulo Geulis Kota Bogor, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana pesan lingkungan digunakan dalam membangun perilaku ramah lingkungan warga Pulo Geulis di Kota Bogor. Menurut Berlo (1960) pesan komunikasi adalah produk fisik yang aktual dari sumber pesan. Ketika seseorang bicara, pembicaraan tersebut adalah pesan. Ketika seseorang melukis, lukisan itu adalah pesa. Begitu juga ketika seseorang menulis, tulisan itu adalah pesan. Terdapat dua faktor yang penting dianalisis tentang pesan komunikasi. Pertama adalah konten pesannya, kedua adalah bagaimana pesan itu disusun. Littlejohn dan Foss (2009) juga mengulas bahwa pelaku komunikasi perlu memilih strategi untuk mencapai tujuannya. Salah satunya adalah pada cara menyusun pesan-pesan komunikasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tahun 2019 pada komunitas Pulo Geulis di Kota Bogor. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan karakteristik komunitas Pulo Geulis yang unik. Keunikan pertama adalah karena letak Pulo Geulis yang strategis berada di tengah delta sungai Ciliwung sehingga memiliki peran penting dalam pelestarian sumber daya air berupa sungai Ciliwung. Keunikan kedua karena karakteristik sosial masyarakat Pulo Geulis yang multikultural sehingga Pulo Geulis berpotensi menjadi destinasi budaya di Kota Bogor. Proses pengumpulan data dilakukan dengan survey pada 100 responden menggunakan bantuan kuesioner. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pesan komunikasi dan perilaku ramah air. Indikator pesan komunikasi terdiri dari pesan manfaat, pesan resiko, dan pesan teknis. Variabel perilaku ramah air di analisis melalui indikator (1) turut serta dalam bank sampah komunitas, (2) mengingatkan keluarga untuk hemat air, (3) memperbaiki kran air yang rusak, (4) mengontrol rekening air, (5) kerja bakti membersihkan sungai, (6) memanfaatkan air bekas mencuci pakaian, (7) memanfaatkan air beras, (8) membatasi jumlah air untuk mandi, (9) memanfaatkan air hujan, dan (10) penggunaan septic tank dalam rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Pesan Komunikasi dalam Bingkai Manfaat***

Pesan komunikasi lingkungan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang diterima warga komunitas Pulo Geulis dalam kaitannya dengan perilaku ramah lingkungan. Hasil wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa terdapat beberapa saluran komunikasi yang digunakan warga komunitas dalam memperoleh informasi lingkungan. Saluran komunikasi tersebut diantaranya melalui *word of mouth* dalam percakapan sehari-hari, melalui pamflet atau media luar ruang lainnya, pada saat rapat RT/RW, saat mengikuti forum pengajian/ibadah, saat mengikuti sosialisasi dari pemerintah, ataupun melalui grup whatsapp warga Pulo

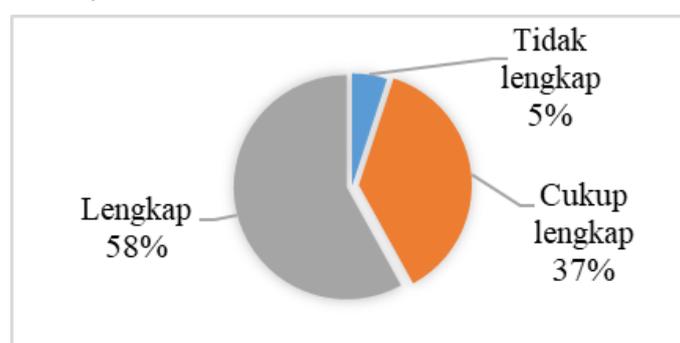
Geulis. Berdasarkan penggunaan saluran komunikasi, responden dalam penelitian ini ditanyakan pesan-pesan lingkungan apa saja yang telah mereka ketahui atau paling tidak pernah terdengar oleh mereka. Data terhimpun menunjukkan persentase seperti dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Pesan Manfaat pada Warga Pulo Geulis

No	Pesan Manfaat	Persentase (%)
1	Pengelolaan sampah yang baik dapat melestarikan lingkungan	97
2	Melestarikan sungai bermanfaat bagi kesehatan warga	93
3	Pengelolaan sampah yang baik menyehatkan warga masyarakat	91
4	Melestarikan sungai dapat menjaga ketersediaan air bersih	83
5	Air hujan dapat dimanfaatkan untuk mencuci kendaraan	82
6	Membatasi penggunaan air adalah cara menjaga ketersediaan air di bumi	76
7	Air bekas cuci beras, cuci daging, & cuci sayuran dapat menyuburkan tanaman	73
8	Menghemat air dapat mencegah kelangkaan air dimasa depan.	64
9	Memanfaatkan air hujan dapat mengurangi biaya air.	49
10	Memanfaatkan air bekas cuci sayuran, air beras, akan menghemat biaya air	45

**Keterangan:** n=100, pilihan jawaban bisa lebih dari 1

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh pesan-pesan dalam bingkai manfaat telah bergulir dalam proses komunikasi antar warga komunitas di Pulo Geulis. Dalam analisis lebih lanjut, responden penelitian ini kemudian di kelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, responden dalam kategori lengkap, yakni warga komunitas yang pernah mendengar atau mengetahui antara 8 hingga 10 pesan manfaat tentang perilaku ramah lingkungan. Kedua, responden dalam kategori cukup lengkap, yakni warga komunitas yang pernah mendengar antara 4 hingga 7 pesan. Kemudian yang terakhir adalah responden kategori tidak lengkap, yakni warga komunitas yang hanya mendengar antara 1 sampai 3 dari pesan-pesan manfaat tersebut. Persentase responden berdasarkan kategori tersebut terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Persentase Penerimaan Pesan Manfaat pada Warga Pulo Geulis

Berdasarkan data dalam Tabel 1 serta diagram pada Gambar 1 maka dapat dijelaskan bahwa warga komunitas Pulo Geulis sudah mengetahui tentang pesan-pesan manfaat dalam melakukan perilaku ramah lingkungan. Jika diurutkan berdasarkan persentase, maka pesan manfaat yang paling banyak diketahui warga adalah terkait dengan pelestarian sungai, pengelolaan sampah rumah tangga, kemudian pemanfaatan air hujan. Persentase dalam Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pesan-pesan manfaat yang perlu ditingkatkan penyebarluasannya adalah terkait dengan pemanfaatan air hujan dan pemanfaatan air bekas pakai. Kedua hal ini berada dalam persentase kurang dari 50%. Menurut Jacobson *et al.* (2018) pesan dalam bingkai manfaat dapat mempengaruhi bagaimana perilaku seseorang dalam pelestarian lingkungan. Orang-orang yang terpapar pesan dengan bingkai manfaat bersedia menyumbangkan lebih banyak uang dan waktu untuk organisasi terkait pelestarian lingkungan tersebut. Hal yang sama juga dinyatakan Bertolotti dan Catellani (2014) bahwa pembedaan pesan dengan konsekuensi positif (pesan manfaat) mempengaruhi adanya kesepakatan responden tentang kebijakan energi terbarukan. Bingkai pesan secara positif mempengaruhi responden secara politis untuk memilih kandidat yang membuat kebijakan tentang energi terbarukan tersebut.

### **Pesan Komunikasi dalam Bingkai Resiko**

Pesan resiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi tentang resiko-resiko atau hal-hal buruk yang akan terjadi jika warga komunitas tidak melakukan perilaku ramah lingkungan. Data yang terhimpun menunjukkan persentase pesan-pesan resiko seperti terlihat dalam tabel berikut.

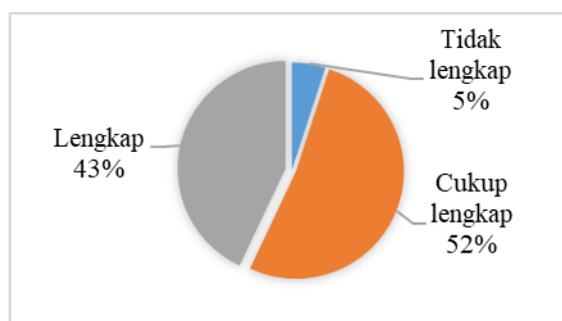
Tabel 2. Persentase Pesan Resiko pada Warga Pulo Geulis

No	Pesan Resiko	Persentase (%)
1	Pengelolaan sampah yang buruk menimbulkan resiko penyakit	97
2	Pengelolaan sampah yang buruk menyebabkan banjir	96
3	Pemborosan air meningkatkan pengeluaran rumah tangga	92
4	Pencemaran sungai menyebabkan matinya ekosistem di sungai	85
5	Sungai tercemar mempengaruhi kualitas air tanah	82
6	Pemborosan air menyebabkan kekeringan air dimasa depan	72
7	Membuang air hujan berarti menyia-nyiakan air bersih	59
8	Membuang air cucian beras berarti menyia-nyiakan air bermanfaat	46
9	Membuang air hujan adalah pemborosan air	43
10	Tidak memanfaatkan air cucian bilasan terakhir berarti pemborosan	42

Keterangan: n=100, pilihan jawaban bisa lebih dari 1

Pesan resiko yang paling banyak diketahui warga Pulo Geulis adalah pesan resiko dari pengelolaan sampah yang buruk. Warga Pulo Geulis telah menyadari bahwa pengelolaan sampah yang buruk dapat menyebabkan resiko penyakit serta bencana berupa banjir. Pesan resiko lainnya yang telah banyak diketahui warga komunitas adalah resiko pemborosan air yang akan meningkatkan pengeluaran dalam keluarga. Warga Pulo Geulis juga menyadari bahwa sungai yang tercemar akan beresiko terhadap kualitas air yang buruk. Persentase yang kurang dari 50% adalah pada pesan resiko jika menyia-nyiakan air bekas pakai dan tidak memanfaatkan air hujan. Secara umum, data dalam tabel menunjukkan bahwa pesan-pesan lingkungan dalam bingkai resiko telah bergulir dalam proses komunikasi antar warga komunitas di Pulo Geulis. Hal ini dapat saja berdampak pada terciptanya perilaku ramah lingkungan. Kaitannya adalah melalui pesan resiko yang berisi ancaman dan menimbulkan rasa takut. Berto (2015) menyatakan bahwa pesan berisi ancaman yang diterima oleh kognisi /persepsi terbukti memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap persepsi mereka untuk menerima pesan efikasi. Semakin kuat pesan ancaman yang diterima, semakin kuat juga kemungkinan diterimanya pesan efikasi. Penerimaan terhadap pesan efikasi inilah yang akan berdampak pada perubahan perilaku seseorang.

Berikutnya, responden penelitian dikategorikan menjadi tiga kategori seperti halnya pada pesan-pesan manfaat. Kategori tersebut adalah kategori lengkap, cukup lengkap dan tidak lengkap. Responden dikategorikan terpapar pesan secara lengkap jika pernah menerima 8 hingga 10 pesan resiko, cukup lengkap jika pernah menerima 4 hingga 7 pesan resiko, dan tidak lengkap jika hanya menerima antara 1 hingga 3 pesan. Hasil dari pengkategorian tersebut terlihat dalam diagram berikut.



Gambar 2. Persentase Penerimaan Pesan Resiko pada Warga Pulo Geulis

### Pesan Komunikasi dalam Bingkai Teknis

Tahapan terakhir dalam melakukan perilaku adalah tahap implementasi yang dalam proses tersebut pesan yang paling dibutuhkan adalah pesan teknis atau pesan tentang tata cara mempraktikkan perilaku tertentu. Pesan teknis yang terhimpun dalam penelitian ini terlihat dalam tabel berikut.

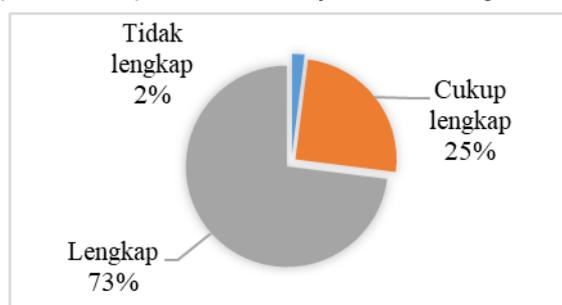
Tabel 3. Persentase Pesan Teknis pada Warga Pulo Geulis

No	Pesan Teknis	Persentase (%)
1	Pengelolaan sampah yang baik dilakukan dengan mengumpulkannya pada petugas yang disepakati.	95
2	Cara menjaga sungai adalah tidak membuang sampah apapun ke sungai	92

3	Pengelolaan sampah yang baik adalah melakukan pemilahan sampah plastik dan non plastik.	92
4	Mengontrol rekening air setiap bulan adalah salah satu cara menghemat air	91
5	Air hujan dapat digunakan mencuci kendaraan	87
6	Air hujan dapat digunakan untuk mencuci teras rumah	84
7	Melestarikan sungai dilakukan dengan tidak mencuci pakaian di sungai	82
8	Menghemat air dapat dilakukan dengan memanfaatkan air hujan	76
9	Air bekas cucian beras dapat disiramkan ke tanaman	73
10	Air bekas mencuci bilasan terakhir dapat digunakan untuk mengepel lantai/ mencuci <i>topo</i>	51

**Keterangan:** n=100, pilihan jawaban bisa lebih dari 1

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa warga Pulo Geulis sebagian besar telah mengetahui secara teknis bagaimana cara untuk melakukan perilaku ramah lingkungan. Hal ini dapat terlihat dari persentase yang tinggi pada masing-masing item pesan teknis tersebut. Persentase yang paling rendah adalah pada pesan teknis tentang pemanfaatan air bekas mencuci (*grey water*) yakni hanya sebesar 51%. Jika dikategorikan seperti halnya dalam pesan manfaat dan pesan resiko, maka persentase warga Pulo Geulis berdasarkan tingkat kategori penerimaan pesan teknis disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Persentase Penerimaan Pesan Teknis pada Warga Pulo Geulis

### Pesan Komunikasi dalam Membangun Perilaku Ramah Lingkungan

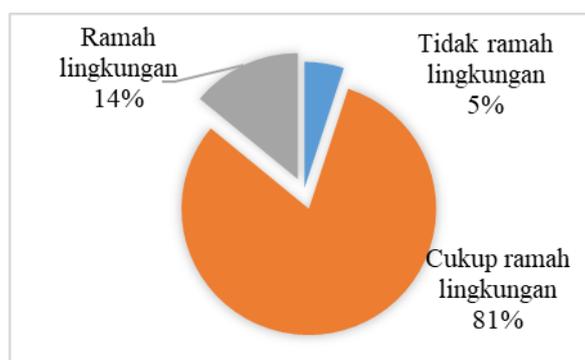
Secara konseptual telah dijelaskan bahwa pesan komunikasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perilaku, termasuk dalam hal perilaku ramah lingkungan. Salah satu kaitannya adalah bagaimana pembingkai pesan dapat meningkatkan kredibilitas sumber data. Hal ini sesuai dengan Hussein *et al.* (2014) yang mengulas bahwa *framing* memiliki pengaruh terhadap niat seseorang untuk berperilaku. Penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif besar pengaruh pesan komunikasi terhadap perilaku ramah lingkungan, namun hanya menyajikan data-data yang dapat dikomparasikan. Terkait perilaku ramah lingkungan, warga komunitas Pulo Geulis di persentasekan seperti dalam tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4. Persentase Perilaku Ramah Lingkungan Warga Pulo Geulis

No	Jenis Perilaku	Persentase (%)
1	Turut serta dalam bank sampah komunitas	94
2	Mengingatkan keluarga untuk hemat air	90
3	Memperbaiki kran air yang rusak	82
4	Mengontrol rekening air	78
5	Kerja bakti membersihkan sungai	52
6	Memanfaatkan air bekas mencuci pakaian	52
7	Memanfaatkan air beras	40
8	Membatasi jumlah air untuk mandi	39
9	Memanfaatkan air hujan	38
10	Penggunaan <i>septic tank</i> dalam rumah tangga	37

**Keterangan:** n=100, pilihan jawaban bisa lebih dari satu

Jika dipersentasekan, data perilaku ramah lingkungan warga komunitas Pulo Geulis akan nampak seperti dalam diagram berikut.



Gambar 4. Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan pada Warga Pulo Geulis

Tabel 4 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa tingkat perilaku ramah lingkungan warga Pulo Geulis berada dalam kategori cukup ramah lingkungan, yaitu sebanyak 81% dari total jumlah responden yang diteliti. Perilaku ramah lingkungan yang sudah banyak dilakukan adalah tentang keikutsertaan dalam bank sampah komunitas, mengingatkan keluarga untuk menghemat air, memperbaiki kran air yang rusak, dan seterusnya seperti tersajikan didalam Tabel 4. Adapun perilaku ramah lingkungan yang paling sedikit dilakukan warga Pulo Geulis adalah tentang pemanfaatan air sisa cucian beras, pembatasan air untuk mandi, pemanfaatan air hujan, serta penggunaan *septic tank*. Empat perilaku ini berada pada persentase dibawah 50%.

Jika dikomparasikan dengan data pesan manfaat, pesan resiko, dan pesan teknis, maka dapat dijelaskan bahwa dengan penggunaan pesan manfaat yang lengkap (58%), pesan resiko yang cukup lengkap (52%), dan pesan teknis yang lengkap (73%) maka perilaku ramah lingkungan warga Pulo Geulis berada pada tingkatan cukup ramah lingkungan (81%). Hal ini berarti bahwa masih adanya peluang kategori warga komunitas Pulo Geulis meningkat menjadi kategori ramah lingkungan apabila penggunaan pesan baik dalam bingkai manfaat, resiko, dan teknis juga ditingkatkan. Semakin lengkap pesan perilaku ramah lingkungan yang diperoleh warga komunitas, maka akan semakin baik perilaku ramah lingkungan yang dilakukan oleh warga komunitas tersebut. Hal ini, menurut Kronrod *et al.* (2012) terletak pada cara penggunaan bahasa dalam setiap pesan yang diberikan kepada penerima informasi. Menurut Pelletier dan Sharp (2008) cara efektif membujuk seseorang agar merubah perilakunya adalah dengan membingkai informasi dengan aspek manfaat, resiko, dan teknis. Sebelum melakukan suatu perilaku, seseorang akan sensitif terhadap pesan-pesan tentang hal yang menguntungkan (*gain frame*) atau merugikan dirinya (*loss frame*). Dalam hal ini, yang perlu ditekankan juga adalah pada pengulangan pesan-pesan baik pesan manfaat, pesan resiko, maupun pesan teknis. Cacioppo dan Petty (1989) mengulas bahwa pengulangan pesan akan meningkatkan sikap yang positif terhadap perilaku. Artinya, semakin sering pesan diulang atau didengar maka akan semakin mungkin sikap setuju terhadap perilaku tersebut

## KESIMPULAN

Perilaku ramah lingkungan warga komunitas Pulo Geulis berada dalam kategori cukup ramah lingkungan yakni sebesar 81%. Hal ini didukung dengan tingkat penggunaan pesan manfaat yang lengkap (58%), pesan resiko cukup lengkap (52%), dan pesan teknis yang lengkap (73%). Hal ini berarti juga bahwa meningkatkan perilaku ramah lingkungan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penggunaan pesan terutama dalam bingkai resiko.

## REFERENSI

- Berlo DK. 1960. *The Process of Communication An Introduction To Theory And Practice*. Holt, Rinehart and Winston, Inc. United States of America.
- Berto AR. 2015. Pendekatan Rasa Takut Sebagai Strategi Pesan Persuasif Dalam Iklan Keselamatan Jalan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*. 6 (2) hlm: 69-80
- Bertolotti M, dan Catellani. 2014. Special Issue Article: The social psychology of climate change Effects of message framing in policy communication on climate change. *European Journal of Social Psychology, Eur. J. Soc. Psychol.* 44, 474–486 (2014) Published online in Wiley Online Library (wileyonlinelibrary.com) DOI: 10.1002/ejsp.2033
- Burstein R, dan Black A. 2014. *A Guide for Making Innovation Offices Work*. IBM Center For The Business of Government.
- Cacioppo JT, dan Petty RE. 1989. Effects of Message Repetition on Argument Processing, Recall, and Persuasion. *Basic and Applied Social Pshychology*. (10) 1.

- Cahaya DL, dan Juanda N. 2012. Penataan Kawasan Kumuh (Pulo Geulis) Kelurahan Babakan Pasar Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. *Jurnal Planesa*. 3(1).
- Cheng T, Woon DK, dan Lynes JK. 2011. The Use of Message Framing in the Promotion of Environmentally Sustainable Behaviors. *Social Marketing Quarterly*. XVII(2).
- Cox R, dan Pezzullo PC. 2016. *Environmental Communication and The Public Sphere*. Sage Publications.
- Cox, R. 2010. *Environmental Communication and the Public Sphere*. Second Edition. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Hayles CS, Dean M, Lappin SA, dan McCullough. 2013. Climate change adaptation A decision support framework to encourage environmentally responsible behaviour. *Smart and Sustainable Built Environment*. (2) 2: 192-214. Emerald Group Publishing Limited. 2046-6099 DOI 10.1108/SASBE-11-2012-0059
- Hussein AS, Manna V, dan Cohen D. 2014. The Impact of Message Framing and Source Credibility on Breastfeeding Intention: A Social Marketing Approach. *Gadjah Mada International Journal of Business* Vol. 16, No. 2 (May-August 2014): 93-109.
- Jurin RR, Roush D, dan Danter J. 2010. *Environmental Communication Skills and Principles for Natural Resource Managers, Scientists, and Engineers*. Springer Dordrecht Heidelberg London: New York.
- Littlejohn SW, dan Foss KA. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Lyon L, dan Driskell R. 2012. *The Community in Urban Society Second Edition*. United States of America (USA): Waveland Press, Inc
- Pelletier LG, dan Sharp E. 2008. Persuasive Communication and Proenvironmental Behaviours: How Message Tailoring and Message Framing Can Improve the Integration of Behaviours Through Self-Determined Motivation. *Canadian Psychology*. Vol. 49 (3).
- Petty RE, dan Wegener DT. 1998. *Attitude change: Multiple roles for persuasion variables*. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The handbook of social psychology* (pp. 323-390). New York, NY, US: McGraw-Hill.
- Rakhmat J. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Rothman AJ, Bartels RD, Wlaschin J, dan Salovey P. 2006. The Strategic Use of Gain and Loss-Framed Messages to Promote Healthy Behavior: How Theory Can Inform Practice. *Journal of Communication*. ISSN 0021-9916. doi:10.1111/j.1460-2466.2006.00290.x.
- Steg L, dan Vleg C. 2009. Encouraging pro-environmental behavior: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology* (29) 2009:309-317. doi:10.1016/j.jenvp.2008.10.004.
- Susan K. Jacobson, Nia A. Morales, Beida Chen, Rebecca Soodeen, Michael P. Moulton & Eakta Jain. (2018). Love or Loss: Effective message framing to promote environmental conservation. *Applied Environmental Education & Communication*, DOI:10.1080/1533015X.2018.1456380.